

POTENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN KEDELAI DI KABUPATEN SAROLANGUN

MUGIVANTO, DARWIN SITANGGANG, DAN LINDAYANTI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Untuk mengetahui potensi dan peluang pengembangan kedelai di Kabupaten Sarolangun telah dilakukan penelitian yang dilaksanakan secara survey di wilayah ini. Waktu pelaksanaannya pada tahun 2003. Sebagai lokasi sampel dipilih secara purposive sentra pertanaman kedelai yaitu di Desa Bernai Kecamatan Sarolangun dan Desa Pematang Pulim Kecamatan Pelawan Singkut. Masing-masing desa diambil sampel 10 petani sebagai responden dengan menggunakan pendekatan PRA. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder yang berasal dari Dinas Pertanian ataupun instansi terkait dan data primer berasal dari petani kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agrokologi, tersedia lahan yang cukup luas dan sesuai untuk pengembangan produksi kedelai terutama pada lahan kering, luas potensinya mencapai 164.749,52 ha. Peluang pengembangan produksi kedelai masih dapat dikembangkan pada lahan sawah. Dari karakteristik petani kedelai, usahatani kedelai merupakan sumber pendapatan petani. Luas panen kedelai di Kabupaten Sarolangun cenderung menurun. Penyebab menurunnya areal kedelai disebabkan persaingan dengan kedelai impor yang beredar di pasar lokal dan lemahnya pembinaan petani kedelai.

Kata kunci : Potensi, prospek, Kedelai, Kab. Sarolangun

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Produksi kedelai Indonesia belum dapat memenuhi permintaan masyarakat, tercermin dengan meningkatnya impor (Adisarwanto, 1993). Untuk memenuhi permintaan tersebut pemerintah mengimpor kedelai setiap tahunnya berkisar 700 ribu ton. Tahun mendatang impor kedelai cenderung terus meningkat sejalan dengan tingginya permintaan (Sihombing, 1993).

Berkenaan dengan itu produksi kedelai dalam negeri perlu dipacu agar dapat mengimbangi permintaan yang semakin meningkat. Menurut Saragih (1998) produksi kedelai dalam negeri perlu ditingkatkan untuk menurunkan kuantitas kedelai impor. Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi (Marwoto dan Suharsono, 1993).

Provinsi Jambi telah mengembangkan kedelai melalui berbagai program. Selama periode tahun 1984 hingga 1994 terjadi peningkatan luas panen dari 2.274 ha menjadi 9.545 ha. Kendala dalam intensifikasi kedelai di Jambi didapatkan pada lahan masam dengan kesuburan tanah rendah, akibatnya produktivitas kedelai pun tetap rendah hanya mencapai rata-rata 1,087 ton/ha (Dinas Pertanian Provinsi Jambi, 2002). Ditinjau pihak hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelai dapat ditingkatkan menjadi 1,96 ton/ha melalui pemberian input tinggi (Adisarwanato, 1993).

Kabupaten Sarolangun hingga tahun 2000 memiliki lahan penanaman kedelai paling luas di banding daerah lainnya di Propinsi Jambi. Tercatat tahun 2002 luas tanam kedelai seluas 4.359 ha, akan tetapi pada tahun berikutnya luas tanamnya terus mengalami penurunan drastis, tahun 2003 tercatat realisasi panen kedelai 77 ha dari sasaran 650 ha. Menurunnya luas panen berakibat produksi turun dan berakibat permintaan masyarakat sulit terlaksana. Berdasarkan hal tersebut

perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab menurunnya produksi dan peluang pengembangan kedelai di wilayah Kabupaten Sarolangun.

Tujuan

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab tidak berkembangnya usahatani kedelai di Kabupaten Sarolangun;
- b. Untuk mengetahui prospek pengembangan kedelai
- c. Untuk mengetahui potensi daerah Kabupaten Sarolangun

Keluran

- a. Diketahuinya faktor penyebab tidak berkembangnya kedelai
- b. Faktor yang mendorong berkembangnya kedelai
- c. Kondisi potens daerah untuk kedelai

Manfaat

- a. Bahan merencanakan bagi pemda setempat untuk bahan kebijakan dalam rangka pengembangan kedelai
- b. Meningkatkan potensi petani dalam berusahaatani kedelai

METODOLOGI

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2003. Lokasi penelitian dilakukan pada 2 kecamatan dan 2 desa sampel di Kabupaten Sarolangun.

Metoda

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metoda survey. Penentuan lokasi penelitian secara *purposive*, yaitu daerah yang merupakan sentra pengembangan kedelai di Kabupaten Sarolangun. Untuk memahami desa secara cepat dan mendapatkan data dari petani secara partisipatif digunakan metoda Parsipatory Rural Appraisal (PRA).

Penentuan lokasi penelitian dimulai dari inventarisasi jumlah kecamatan di Kabupaten Sarolangun, maka ditetapkan dua kecamatan yaitu : (1) Kecamatan Singkut, dan (2) Kecamatan Sarolangun. Dari kecamatan tersebut kemudian ditentukan masing-masing satu desa yaitu ; (1) Desa Bernai (Kecamatan Sarolangun), dan (2) Desa Pematang Pulim, Kecamatan Singkut. Masing-masing desa kemudian diambil sampel petani sebanyak 10 orang petani kedelai untuk mewakili kondisi dan gambaran usaha kedelai di lokasi penelitian.

Jenis data

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Instansi terkait lainnya. Data primer dikumpulkan dari petani responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tabulasi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakterisasi Wilayah Kabupaten Sarolangun

Kabupaten Sarolangun dengan luas wilayah 617.400 ha, memiliki topografi datar hingga bergelombang di bagian utara, barat dan timur, dan berbukit di sebelah selatan. Ketinggian tempat didominasi pada ketinggian di bawah 100 m dpl (60,55 %). Jenis tanah didominasi Podsolik merah kuning dan alluvial (70,15%). Menurut Oldeman tipe iklimnya termasuk B2, dengan bulan basah rata-rata 7 – 9 bulan dan 3 – 5 bulan kering. Besarnya curah hujan 242 mm/bulan, dengan suhu udara berkisar 23 – 32°C dan kelembaban rata-rata 78%.

Berdasarkan tata guna lahan, peruntukan lahan di Kabupaten Sarolangun paling luas untuk hutan negara 259.175 ha (41,98 %). Sedangkan untuk usaha budi daya didominasi perkebunan seluas 214.339 (34,72%), sisanya berupa tegalan, sawah, padang penggembalaan, rawa, kolam dan lain-lain.

Jumlah penduduk Kabupaten Sarolangun pada tahun 2002 sebanyak 187.133 jiwa, dan lebih dari 70% penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian di sektor pertanian, terutama sub sektor perkebunan. Walaupun demikian daerah ini memiliki potensi untuk komoditas pangan, hal ini terlihat dari sumber daya lahan tanaman pangan (padi dan palawija) cukup luas yang tersedia untuk menunjang ketahanan pangan, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Sumberdaya lahan Tanaman Pangan di Kabupaten Sarolangun

Kecamatan	Potensi (ha)		Dimanfaatkan (ha)		Belum dimanfaatkan (ha)	
	L. Sawah	L. Kering	L. Sawah	L. Kering	L. Sawah	L. Kering
Sarolangun	809	9.000	521	3.305	288	5.695
Pel. Singkut	2.100	22.710	1.432	14.210	668	8.500
Limun	1.345	2.796	1.230	1.136	115	1.660
Batang Asai	1.521	5.292	1.495	1.643	26	3.649
Pauh	1.120	7.093	345	3.163	775	3.930
Mandiangan	1.089	6.345	120	1.195	969	5.150
Jumlah	7.984	53.236	5.143	24.652	2.841	28.584

Sumber data : Dinas Pertanian Kab. Sarolangun 2003

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sumberdaya lahan pangan yang belum dimanfaatkan seluas 31.425 ha (51,33%) dari potensi lahan yang tersedia (61.220 ha). Lahan ini bila dimanfaatkan tentu akan meningkatkan produksi pangan daerah setempat. Lahan kering terluas, terletak di Kecamatan Pelawan Singkut.

Potensi lahan sawah untuk mendukung pertanian tanaman pangan dapat dilihat, ada luas baku lahan sawah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Baku Lahan Sawah Kabupaten Sarolangun Tahun 2002 (ha)

Tipe sawah	Kecamatan					
	Sarolangun	Pelawan Singkut	Limun	Batang Asai	Pauh	Mandi – angin
Irigasi Teknis	-	-	-	-	-	-
Irigasi ½ Teknis	-	-	15	-	-	-
Irigasi Sederhana	-	726	-	-	384	-
Irigasi Desa	40	599	355	1.426	265	120
Tadah Hujan	694	590	925	95	371	-
Lebak	75	100	50	-	100	969
Polder dll	-	85	-	-	-	-
Jumlah	809	2.00	1.345	1.521	1.120	1.089

Tabel 2 menunjukkan potensi produksi padi paling tinggi terdapat di Kecamatan Pelawan Singkut (35,50%). Index pertanaman rata-rata hanya 100%, hal ini terlihat dari sistem irigasi yang ada di Kabupaten Sarolangun, dengan demikian lahan sawah tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan pola tanam padi - palawija.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Kabupaten Sarolangun cukup menunjang dalam meningkatkan keberhasilan pembangunan pertanian. Infrastruktur jalan dari kecamatan ke kabupaten lancar, dan pasar untuk pemasaran hasil pertanian cukup terbuka. Terdapat beberapa lembaga yang mendukung program pertanian antara lain terdapatnya sumber modal dan fasilitas lainnya berupa 3 unit Bank, 31 KUD, 6 Koptan, 93 saprodi dan 16 Ujja. Selain itu terdapat pula 13 institusi pedagang benih, 2 orang penangkar padi dan 5 orang penangkar palawija. Institusi Pemerintah sendiri te diri Balai Benih Induk Padi Limun, Kebun Bibit Hortikultura Singkut I dan Balai Benih Ikan Lir un.

Kabupaten Sarolangun memiliki lembaga penunjang penyuluhan pertanian, antara lain: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebanyak 7 buah, 21 orang penyuluh pertanian, 6 petugas pengamat hama penyakit (PHP), dan 6 orang Kepala Cabang Dinas (KCD). Selain itu didukung keberadaan kelompokkani yang berperan penting dalam proses adopsi teknologi pertanian. Jumlah dan klasifikasi kelompokkani yang ada di Kabupaten Sarolangun seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan klasifikasi Kelompokkani di Kab. Sarolangun Tahun 2002

Kecamatan	Klasifikasi kelompokkani					
	BDK	Pemula	Lanjut	Madya	Utama	Jumlah
Sarolangun	-	71	19	4	-	94
Pel. Singkut	6	43	107	39	2	197
Limun	23	40	17	2	-	82
Batang Asai	31	27	2	-	-	60
Pauh	22	33	61	7	-	123
Mandiangin	23	93	36	-	-	152
Jumlah	108	307	242	52	2	708

Keterangan. : BDK : Belum dikukuhkan

B. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sarolangun

Prioritas program pembangunan pertanian oleh pemerintah pusat tahun 2001 – 2004 adalah Program Pengembangan Agribisnis dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Departemen Pertanian, 2002). Untuk mendukung program tersebut Pemerintah Kabupaten Sarolangun menerapkan kebijakan ketahanan pangan dan agribisnis yang dilaksanakan melalui kegiatan proyek. Namun dari proyek tersebut selama tahun 2001 - 2002 lebih banyak pada komoditas padi dan jagung sedangkan kedelai tidak menjadi program daerah Sarolangun (Dinas Pertanian Kab. Sarolangun, 2003).

Kegiatan Proyek Tahun 2001

(1) Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT) Daerah

Tujuan proyek ini untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka pencapaian ketahanan pangan, peningkatan pendapatan petani, peningkatan indeks pertanaman, dan peningkatan sumberdaya manusia. Rincian kegiatan proyek P2RT seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Perincian Kegiatan Proyek P2RT TA 2001 di Kab. Sarolangun.

No.	Kegiatan	Volume
1.	Pembinaan/Pelatihan Penguat Benih Padi Sawah	40 orang
2.	Pembinaan/Pelatihan kelompok UPJA	20 Orang
3.	Pembinaan Desa P2WKSS dan PKK	2 Desa
4.	Pengendalian Hama Penyakit Tanaman: - SLPH - Pelatihan Pos IPAH	2 Unit
5.	- Pengadaan Pestisida dan Jaring Babi Pengembangan Hortikultura - Pengadaan Bibit Jeruk	20 orang 400 l/kg
6.	- Pengadaan Bibit Durian - Tindak Lanjut Teknologi Thailand	2000 bgt 280 bgt
7.	Magang/Studi Banding ke Thailand	1 unit
8.	Bantuan sarana Produksi Padi untuk Tek. Bio M Dext Pengadaan Alsintan - Hand traktor - Hidro Tiler - Power Thresher - Sabit bergerigi	5 orang 150 ha 6 unit 3 unit 6 unit
9.	- Las Listrik untuk bengkel alsintan Kaji Terap Teknologi Pertanian (pada tim sayuran)	400 buah 1 unit
10.	Pekan Kontak Tani nasional (Penas) dan Pameran Pertanian	4,8 ha 1 Tim

(2). Proyek Pembangunan Prasarana Pertanian

Tujuan proyek ini untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam pemenuhan benih/bibit, penyuluhan dan peningkatan aparatur. Seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rincian Kegiatan Proyek Pembangunan Prasarana Pertanian TA 2001

No.	Kegiatan
1.	Pembangunan Gedung Balai benih Padi dan Rumah Kepala Balai di Kec. Limun
2.	Renovasi Kantor Dinas Pertanian kec. Sarolangun
3.	Pembangunan Gedung BPP dan Rumah Kepala BPP di Kec. Batang Asai
4.	Pembangunan Gudang Alat dan Obat-obatan Pertanian di Kec. Sarolangun

(3). Kegiatan PRT Provinsi

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi dan Kanwil Depitan Jambi. Rincian kegiatan dan lokasi kegiatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi di Kabupaten Sarolangun seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Kegiatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi di Kabupaten Sarolangun Tahun 2001

No.	Kegiatan	Volume	Lokasi
1.	Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah	10 ha	Desa Bernai; Desa Panti
2.	Pengembangan Padi Gogo	10 ha	Desa. Panti

Dan kegiatan Kanwil Depitan Jambi di Kabupaten Sarolangun untuk mendukung Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA), seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis /Alat Mesin Bantuan Kanwil Depitan Jambi untuk KUBA di Kabupaten Sarolangun Tahun 2001

No.	Nama Kelompok	Jenis Alat/Mesin	Desa
1.	Tani Maju	Alat Pengolah Emping Melingo	Bukit Murau
2.	Suka Belajar	Alat Pengolahan : 1. Keripik Ubi 2. Keripik Pisang 3. Alat Pres Kemasan	Payo Lebar
3.	Lestari	Alat Pengolahan Pakan ternak	Bernai
4.	Beringin Sari II	Alat : 1. Keripik Ubi 2. Keripik Pisang	Suka Sari
5.	Dewi Mulya	1. Alat Pengolahan Pakan Ternak 2. Mesin Tetas	Pematang Kulim
6.	Tanjung Gajah Mati	Mesin Tetas	Sarolangun
7.	Harapan Masa	Alat Pengolahan Dodol Ubi	Payo Lebar
8.	Karya Harapan	Alat pengolahan Dodol Ubi	Payo Lebar

Kegiatan Proyek Tahun 2002

Kegiatan peningkatan ketahanan pangan dilanjutkan pada tahun 2002. Kegiatan dilakukan melalui intensifikasi, yang merupakan kegiatan pokok untuk mencapai ketahanan pangan melalui peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura terutama padi, jagung dan kedelai yang merupakan komoditas strategis nasional. Tahun 2002 dari kegiatan intensifikasi, diperoleh data sasaran padi seluas 14.485 ha realisasinya mencapai 10.568 ha (73,16%). Jagung sasaran 1.685 ha realisasinya mencapai 994 ha (58,99%) dan sasaran kedelai 475 ha dengan realisasi hanya 29 ha (6,10%).

(1). Proyek Peningkatan Ketahanan Pangan

Tujuan proyek untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka pencapaian ketahanan pangan, peningkatan pendapatan petani, peningkatan indeks pertanaman dan peningkatan sumberdaya manusia. Rincian kegiatan proyek seperti pada tabel 8.

(2). Proyek Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia dan Produktivitas Ternak

Tujuan proyek ini untuk meningkatkan populasi ternak dan memenuhi kebutuhan pangan hewani bergizi tinggi, meningkatkan produksi dan produktivitas ternak perbaikan mutu genetik ternak, menekan mortalitas dan morbiditas.

Tabel 8. Kegiatan Peningkatan Ketahanan Pangan TA 2002

No.	Kegiatan	Volume	Lokasi
1.	Pengadaan saprodi lengkap M-Dext	56 ha	Desa Penejah, Kec. Limun
2.	Pengembangan Hortikultura	3.070 btg	Kec. Pl. Singkut, Sarolangun, Mandiangin, Limun
3.	Pemberdayaan BBI Padi	1 Unit	Kec. BT Asai
4.	Pengadaan Benih Padi Bermutu	100 ha	Kec. Limur, Sarolangun, Pl Singkut
5.	Pengadaan Insektisida	1 paket	Kab. Sarolangun

(3). Dana Dekonsentrasi

Tujuan utama proyek dana dekonsentrasi adalah peningkatan produksi padi menuju ketahanan pangan daerah serta pengembangan kawasan sentra agribisnis jagung dan ternak sapi.

Jumlah dana ini bersumber dari APBN sebesar 1,28 milyar disalurkan melalui bantuan pinjaman langsung kepada petani dengan rincian sebagai berikut:

- a. Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI)
- b. Proyek Pengembangan Agribisnis Jagung (PAJ)
- c. Proyek Pengembangan Agribisnis Ternak Sapi Potong

C. Karakterisasi lokasi penelitian kedelai

1. Karakteristik petani

Pengembangan usahatani kedelai sangat dipengaruhi oleh kondisi petani sebagai subjek pembangunan pertanian. Karakteristik petani seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik petani kedelai di Kabupaten Sarolangun

No.	Karakteristik	Lokasi			Rataan Persentase
		Desa Pematang Pulim	Desa Be nai		
1	Umur (th)				
	< 25	0	1		5,0
	26 – 34	3	3		30,0
	35 – 44	1	1		10,0
	45 – 54	5	3		40,0
	> 55	1	2		15,0
2.	Pendidikan				
	< SD	7	6		65,0
	SL/TP	2	2		20,0
	SLA	1	2		15,0
3.	Jumlah anggota keluarga (org)	0	0		0,0
	< 2	0	4		20,0
	3 – 5	7	5		60,0
	> 6	3	1		20,0
4.	Luas pemilikan Lahan (ha)				
	- Pekarangan (0,25 – 2,0 ha)	0,84	0,39		0,62
	- Tegalan/Lahan pangan (0,24 – 4,0 ha)	1,22	0,97		1,10
	- Kebun (1 – 10ha)	4,38	-		2,19

Dari Tabel 9 terlihat bahwa 85% petani kedelai dalam kategori angkatan kerja produktif. Tingkat pendidikan umumnya setingkat SD (65%). Tanggungan keluarga 60% berkisar 3 – 5 orang. Memiliki lahan pangan untuk kedelai rata-rata 1,10 ha.

2. Keragaan Usahatani Kedelai

2.1. Kebutuhan sarana produksi kedelai (ha/musim)

Hasil identifikasi penggunaan sarana produksi untuk usahatani kedelai, menunjukkan bahwa secara umum petani di Kabupaten Sarolangun menggunakan benih varietas Wilis dengan kebutuhan rata-rata 36,78 kg/ha. Rataan penggunaan pupuk anorganik cukup sesuai dengan rekomendasi, akan tetapi di lokasi desa Penatang Pulim justru dosis pupuk yang digunakan lebih tinggi dari kebutuhannya dan penggunaan kapur tidak dilakukan. Hasil wawancara menunjukkan petani belum memahami dengan baik manfaat kapur. Perlakuan benih dengan bakteri pengikat N bebas tidak dilakukan padahal akan mengurangi penggunaan Urea. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan Biolesturi, mampu mengurangi penggunaan Urea separuhnya bahkan bisa pengurangan dilakukan sama sekali, selain Urea dosis hara P juga bisa dikurangi hingga separuhnya (Baibio, 2000). Hal ini tentu akan meningkatkan efisiensi pemupukan dan mengurangi biaya produksi. Perlakuan penggunaan pestisida dilakukan cukup baik karena tingkat serangan hama penyakit rendah. Pada Tabel 10 dapat dilihat penggunaan sarana produksi untuk usahatani kedelai.

Tabel 10. Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani kedelai di Kab. Sarolangun (ha)

No.	Jenis sarana produksi	Volume rata-rata		
		Desa Penatang Pulim	Desa Bernai	Rataan
1.	Benih :			
	- Jenis	Wilis	Wilis	Wilis
	- Volume			
2.	Pupuk:	38,57	35,00	36,78
	- Urea	139,28	56,70	97,99
	- SP 36	128,57	58,33	93,45
	- K Cl	82,14	13,33	47,73
	- NPK	7,14	13,33	10,23
3.	- Pupuk Kandang	100,00	1.166,60	883,3
4.	Kapur	0	0	0
5.	Pestisida	1,45	1,56	1,505
	Herbisida	2,15	2,00	2,07
Rekomendasi Pemupukan :		50 – 75 kg Urea + 75 – 100 kg SP 36 + 50 – 75 kg KCl +		
		Pupuk kandang 3 – 5 ton/ha, kapur : 2 – 3 t/ha.		

2.2. Besarnya curahan tenaga kerja untuk usahatani kedelai

Rataan tenaga yang tercurah untuk usahatani kedelai cukup banyak terutama saat penanaman (40%) dan panen (28,88%). Hal ini dapat di atas karena kultur selempat yaitu gotong royong masih berkembang dengan baik. Curahan tenaga kerja yang diperlukan untuk usahatani kedelai seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Besarnya curahan tenaga kerja usaha kedelai (HOK/ha/musim)

No.	Jenis kegiatan	Lokasi		
		Ds. Pematang Pulim	Ds. Bernai	Rataan
1.	Persiapan tanam	5	2	3,5
2.	Pengolahan tanah	4	2	3,0
3.	Penanaman	19	17	18
4.	Pemupukan	3	2	2,5
5.	Penyulaman	1	1	1
6.	Penyiangkan	2	3	2,5
7.	Pengendalian hama-penyakit	2	1	1,5
8.	Panen dan pasca panen	16	10	13
	Jumlah	52	38	45

2. 3. Analisa Ekonomi Usahatani Kedelai

Rataan produktivitas kedelai Kabupaten Sarolangun mencapai 1 ton/ha, masih lebih rendah dibanding rataa produktivitas Provinsi Jambi (1,087 t/ha). Hasil analisis dari lokasi sampel, dengan produktivitas tersebut ternyata oleh petani setempat masih dianggap menguntungkan, karena mampu memberi pendapatan petani sebesar Rp. 984.967,335 per musim tanam. Pada Tabel 12 dapat dilihat analisa ekonomi usahatani kedelai.

Tabel 12. Analisa Ekonomi Usahatani Kedelai di Kabupaten Sarolangun Tahun 2002

No.	Uraian input-output	Ds. Pematang Pulim	Ds. Bernai	Rataan
1.	Pengeluaran (Rp.)	1.874.732	1.470.333,33	1.672.532,665
	- Biaya saprodi	848.132	733.333,33	790.732,665
	- Biaya tenaga kerja	1.026.600	737.000	881.800
2.	Produksi (kg/ha)	1.050	950	1.000
3.	Penerimaan (harga x produksi, Rp)	2.940.000	2.375.000	2.657.500
4.	Pendapatan (Rp.)	1.065.268	904.666,67	984.967,335
5.	B/C ratio	0,57	1,62	1,12

Keterangan: Harga kedelai di Desa Pematang Pulim : Rp. 2.800/kg : Desa Bernai : Rp. 2.500/kg.

D. Peluang Pengembangan Kedelai

Pengembangan komoditas sangat dipengaruhi oleh faktor biofisik, sosial ekonomi dan kebijakan pemerintah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 1991). Ditinjau dari agroekologi, Kabupaten Sarolangun memiliki peluang untuk pengembangan kedelai. Berdasarkan rekomendasi Zona Agroekologi(AEZ), potensi budidaya kedelai terletak pada daerah yang ber notasi IIIax dan IVax2, yang tersebar pada setiap kecamatan. Potensi lahan untuk pengembangan palawija (termasuk kedelai) di Kabupaten Sarolangun seluas 31.965,33 ha pada zona IIIax dengan sistem pertanian berupa wanatani / budidaya lorong, dan 164.749,52 ha pada zona IVax2 dengan sistem usaha pertanian lahan kering (Soeharno *et al*, 1998). Zona IIIax dicirikan memiliki elevasi 0 - 700 m dpl, suhu panas, lembab, fisiografinya dataran, drainasenya baik, lereng 8 – 15% dengan komoditas yang dapat dikembangkan antara lain : kelapa, kelapa sawit, palawija (kacang tanah, kedelai, jagung). Sedangkan zona IVax2 bedanya kelerengan lebih kecil dari 8% dengan komoditas yang sesuai antara lain : padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, dan cabai. Potensi lahan yang sesuai dengan kedelai lebih luas. Data Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun (2003)

potensi tersebut hanya tersedia 7.984 ha untuk lahan sawah dan 53.236 ha berupa lahan kering (Tabel 1). Bila sumberdaya lahan kering yang telah dimanfaatkan seluas 24.652 ha, maka berdasarkan data masih tersedia lahan kering 140.097,52 ha yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman pangan, termasuk kedelai. Bila potensi lahan yang sesuai untuk kedelai dioptimalkan dengan baik maka program ketahanan pangan akan tercapai sehingga akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Perluasan areal kedelai ke lahan sawah selain dapat meningkatkan produksi kedelai juga akan bersifat komplement dengan padi.

Usahatani kedelai masih memungkinkan dikembangkan mengingat tenaga kerja di pedesaan cukup tersedia dan produktif (Tabel 9 dan 11). Ditinjau dari pemasarannya, kedelai mudah dipasarkan dan tersedianya pengrajin tahu / tempe setempat, selain itu oleh petani usahatani kedelai dianggap masih memberi keuntungan sebesar Rp. 984.967,335 (Tabel 12). Namun demikian masih dirasakan oleh petani setempat bahwa upaya peningkatan produktivitas kedelai terkendala antara lain karena belum tersedianya benih kedelai yang bisa bersaing dengan kedelai impor. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa rendemen kedelai impor lebih tinggi dibanding lokal, dari 1 kg kedelai impor bila diolah menjadi produk tahu maka akan diperoleh 60 buah sedangkan kedelai lokal hanya 40 buah, walaupun harga kedelai impor lebih mahal (Rp. 500,-/kg). Selain itu belum diaplikasikannya inokulan untuk benih seperti Biolestari karena tidak tersedia di lokasi ataupun pada tingkat kabupaten, yang akan mampu meningkatkan produksi dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik Pemberian Biolestari dapat meningkatkan hasil sebesar 33,50% dibandingkan tanpa pemberian Biolestari. Hasil tersebut tidak berbeda dengan kedelai yang dipupuk dengan 100 kg Urea, 100 kg TSP, dan 100 kg KCI/ha (Balitbio, 2000).

Luas pertanian kedelai di Kabupaten Sarolangun terus menurun, data intensifikasi tahun 2002, dari target sasaran kedelai 475 ha terealisasi hanya 29 ha (6,10%). Lokasi pertanian kedelai yang masih bertahan untuk usahatani kedelai hanya di Desa Pematang Pulim, Kecamatan Pelawan Singkut dan Desa Bernai, Kecamatan Sarolangun, padahal dari potensinya tersebar pada hampir semua kecamatan. Hal ini erat kaitannya dengan rendahnya dukungan pemerintah kabupaten setempat. Berdasarkan evaluasi kegiatan proyek pertanian yang ada di Kabupaten Sarolangun selama dua tahun (2001 – 2002) menunjukkan tidak terdapat kegiatan pemerintah yang mendukung pengembangan kedelai (Tabel 4 s/d 8), sehingga petani sulit mendapatkan sarana produksi untuk usahatani kedelai.

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Potensi sumberdaya lahan yang sesuai untuk pengembangan kedelai di Kabupaten Sarolangun cukup luas terutama pada tipologi lahan kering.
2. Usahatani kedelai yang eksis di tingkat petani merupakan sumber pendapatan keluarga petani pada beberapa lokasi di wilayah Kabupaten Sarolangun.
3. Kedelai tidak menjadi program prioritas daerah, sehingga pembinaan terhadap petani kedelai eksisting sangat lemah.

Saran

1. Potensi sumberdaya lahan dengan tipologi lahan kering untuk usahatani kedelai perlu pengelolaan yang sesuai seperti adanya input teknologi perbaikan kondisi lahan dengan memanfaatkan pupuk organik dan pengapuran untuk mengurangi kemasaman serta introduksi varietas kedelai unggul berdaya hasil tinggi dan perlakuan benih dengan inokulan dengan memanfaatkan mikroba.
2. Lahan sawah, sesuai dengan jenis irigasi dan tergantung dari ketersediaan air, dapat diusahakan dengan pola tanam padi – kedelai - kedelai.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan pemerintah Kabupaten Sarolangun dalam penyusunan program pengembangan kedelai pada waktu mendatang dalam rangka mendukung peningkatan ketahanan pangan padi, jagung dan kedelai sebagai komoditas strategis nasional dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisranto, T. 1993. Pengembangan Paket Teknologi Untuk Meningkatkan Produksi Kedelai di NTB *dalam*: Teknologi untuk Menuju Peningkatan Produksi Tanaman Pangan. Laporan Hasil Penelitian ARM 1992/1993. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang.
- Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan (Balitbio). 2000. Kinerja Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan *dalam* : Raker PertaminaBadan Litbang Pertanian, Cisarua 22 – 24 Mei 2000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan. Bogor.
- Marwoto dan Suharsono, 1993. Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Kedelai *dalam* : Teknologi untuk Menuju Peningkatan Produksi Tanaman Pangan. Laporan Hasil Penelitian ARM 1992/1993. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jambi. 2002. Data Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2001. Pemerintah Provinsi Jambi.
- Departemen Pertanian, 2002. Program Pembangunan Pertanian 2001 – 2004.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2002. Dinas Pertanian, Pemerintah Kabupaten Sarolangun.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 1991. Sumber Pertumbuhan Produksi Padi dan Kedelai. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Saragih, B. 1998. Rupiah Terpuruk Kedelai Melejit. *Trubus*. No. 340 Tahun XXIX. Jakarta.
- Siombing, D.A, 1993. Prospek dan kendala Pengembangan Kedelai di Indonesia. Puslitbangtan. Bogor.
- Soeharno, B; N. Izhar, MugiYanto; dan A. Irianto. 1998. Karakterisasi Kesesuaian Lahan Agroekosistem Wilayah Propinsi Jambi. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jambi.